

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang ketidaksantunan berbahasa dengan bentuk rekaman videotelah diteliti sedikitnya oleh tiga orang. Ke tiga penelitian memiliki ciri-ciri dengan persamaan dan perbedaannya masing-masing. Penelitian tentang ketidaksantunan berbahasa telah dilakukan oleh Lia Dwi Safitri (2020) dalam acara *Hotman ParisShow* di televisi, Bias Asmoroningtyas (2020) dalam acara *talkshowBrownies* di televisi, dan Iwan Fahmi (2016) dalam Sidang Paripurna DPR RI.

Safitri (2020) melakukan penelitian dengan judul “Ketidaksantunan Berbahasa Pada Gelar Wicara Hotman Paris *Show* di *INews TV*: Kajian Pragmatik”. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang ketidaksantunan berbahasa. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Safitri hanya mengkaji mengenai bentuk ketidaksantunan berbahasa menurut sudut pandang Culpeper. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji tentang wujud ketidaksantunan berbahasa menurut pandangan Rahardi.

Asmoroningtyas (2020) melakukan penelitian dengan judul “Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara *Talkshow* Brownis Trans TV”. Penelitian yang dilakukan oleh Asmoroningtyas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang ketidaksantunan berbahasa. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmoroningtyas mengkaji tentang strategi ketidaksantunan dan respons

ketidaksantunan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji tentang manifestasi atau wujud ketidaksantunan berbahasa menurut pandangan Rahardi.

Fahmi (2016) melakukan penelitian dengan judul “Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Sidang Paripurna DPR RI Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech”. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang bentuk ketidaksantunan berbahasa. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fahmi mengkaji tentang realisasi ketidaksantunan berbahasa berdasarkan prinsip Leech. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji tentang manifestasi atau wujud ketidaksantunan berbahasa menurut pandangan Rahardi.

B. Kajian Teori

1. Ketidaksantunan Berbahasa

a. Pengertian Ketidaksantunan Berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa merupakan suatu bentuk penyimpangan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa terjadi karena seseorang dalam berbicara atau menyampaikan tuturannya itu disampaikan secara tidak sopan dan santun. Dalam berkomunikasi, seseorang harus menggunakan kata-kata atau kalimat yang sopan dan santun agar lawan tuturnya merasa senang. Selain itu, menggunakan bahasa yang sopan dan santun akan memberikan penilaian yang baik bagi diri sendiri terhadap orang lain.

Menurut Bousfield (dalam Rahardi, 2018:91) ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, *“The issuing of intentionally gratuitous and conflictive*

face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.” Bousfield memberikan penekanan pada ‘kesembronoan’, dan konfliktif dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka dan ancaman terhadap muka itu dilakukan sembrono hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik atau bahkan pertengkaran dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan, maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. Jadi, tuturan-tuturan yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan merupakan tuturan yang tidak pantas diucapkan dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Ketidaksantunan dalam berbahasa pada pandangan Locher (dalam Rahardi, 2016:90) dapat dipahami, “...*behaviour that is face-aggravating in particular context.*” Yang memiliki arti bahwa perilaku dengan wajah menjengkelkan dalam konteks tertentu. Jadi pada intinya, ketidaksantunan berbahasa itu menunjukkan pada perilaku ‘melecehkan’ muka (*face-aggravate*). Jadi, ketidaksantunan berbahasa adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan memainkan muka (menjengkelkan). Tindakan berbahasa tersebut akan membuat mitra tutur merasa tidak senang. Perbuatan yang menyebabkan seseorang tidak senang ini akan membuat konflik antar penutur dan mitra tutur.

Adanya bentuk-bentuk ketidaksantunan dalam berbahasa berarti terdapat penyimpangan dari bentuk kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa menurut Fraser (dalam Chaer, 2010:47) mengatakan bahwa kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat di lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Maksudnya adalah seseorang dalam bertutur kata sesuai

dengan ketentuan atau aturan-aturan dalam berkomunikasi yaitu berkata yang baik, sopan, dan santun. Seseorang yang sedang berkomunikasi itu akan saling menguntungkan dan tidak ada yang merasa tersakiti hatinya dengan kalimat-kalimat yang diucapkan.

Menurut Triana (2019:14) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penutur. Hal ini berkaitan dengan aturan-aturan yang bersifat estetis dan moral dalam bertindak tutur. Berkomunikasi tidak hanya dituntut menyampaikan informasi kebenaran, tetapi juga harus menjaga keharmonisan hubungan. Memenuhi aturan-aturan dalam berbahasa dengan bertutur kata yang sopan juga akan membiasakan seseorang berbuat dan berkata baik kepada orang lain. Jadi, kesantunan dalam berbahasa menciptakan suasana yang nyaman dan aman antara kedua belah pihak yang melakukan percakapan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu nilai moral yang ada pada suatu masyarakat di mana masyarakat dapat mengetahui baik dan buruknya seseorang dari sopan dan santunnya dalam bertutur kata atau berkomunikasi di dalam masyarakat dengan memberikan kebenaran disetiap tuturannya. Manusia akan dipandang baik di suatu masyarakat apabila seseorang itu mampu menjaga tutur kata yang dipilihnya untuk berkomunikasi dan akan diperlakukan baik pula oleh masyarakat setempat yang ia tinggali.

b. Wujud Ketidaksantunan Berbahasa Menurut Rahardi

Fenomena ketidaksantunan berbahasa secara pragmatik mencakup wujud ketidaksantunan dalam berbahasa. Wujud ketidaksantunan dipaparkan dalam lima

kategori ketidaksantunan berbahasa menurut Rahardi (2016: 95). Wujud ketidaksantunan tersebut diantaranya adalah kategori kesembronoan, katehori memainkan muka, kategori melecehkan muka, kategori mengancam muka, dan kategori menghilangkan muka. Di bawah ini dijelaskan kelima kategori wujud ketidaksantunan berbahasa sebagai berikut :

1) **Kesembronoan**

Kesembronoan dalam pandangan Bousfield (dalam Rahardi, 2016:95) dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Ketidakseriusan berarti sifat seseorang yang tidak pernah serius dalam menanggapi suatu hal. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Kesembronoan dalam suatu masyarakat merupakan suatu bentuk tindakan kurangnya hati-hati dan ceroboh dalam bertutur kata maupun bertindak. Dibawah ini merupakan wujud ketidaksantunan kategori kesembronoan:

a) **Subkategori Kepura-puraan dengan Gurauan**

Kepura-puraan dipahami sebagai perbuatan yang tidak sesungguhnya dan perilaku berlagak. Perbuatan tidak sesungguhnya itu berarti tingkah laku dari seseorang dalam bercakap yang sesungguhnya seseorang itu tahu tentang kebenarannya namun ia berlagak tidak tahu dengan mengatakan yang tidak sesungguhnya. Ketidaksantunan kategori kesembronoan subkategori kepura-puraan dengan gurauan ini mengacu pada perilaku berbahasa yang bersifat humor atau candaan yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh. Lebih mudah dipahami

dengan tindakan seseorang yang berpura-pura tidak tahu sesuatu padahal ia sudah mengetahui hal tersebut. Seseorang sengaja berpura-pura dengan bercanda kepada mitra tuturnya.

b) Subkategori Asosiasi dengan Gurauan

Asosiasi merupakan hubungan antara gagasan, ingatan, atau kegiatan panca indra. Hal-hal yang berhubungan dengan hal itu dapat berupa benda atau objek. Kesembronoan dengan asosiasi dengan gurauan ini misalnya mengaitkan seseorang dengan benda atau objek tertentu yang cenderung bernuansa humor atau berupa candaan. Benda atau objek tersebut biasanya memiliki ciri-ciri misalnya ciri fisik, nama jabatan, dan sifat tertentu. Misalnya seseorang dianggap atau disamakan dengan tingkah laku atau sifat seseorang. Apabila seseorang disamakan dengan suatu objek yang baik seseorang akan senang. Namun, beda lagi apabila seseorang disamakan dengan objek yang memiliki sifat jelek.

c) Subkategori Asosiasi dengan Ungkapan Tabu

Ungkapan yang bersifat tabu adalah suatu ungkapan yang tidak boleh disentuh dan diucapkan. Tabu dalam masyarakat merupakan hal yang berbahaya, pantangan, atau larangan. Ketidaksantunan kategori kesembronoan subkategori asosiasi ungkapan ketabuan berarti berkaitan dengan gagasan atau ingatan yang dilarang karena termasuk dalam ungkapan tidak santun untuk diucapkan yang mengandung humor atau gurauan. Seseorang yang berada dalam suatu masyarakat tidak akan dihargai dan diterima dengan baik pada masyarakat tersebut jika seseorang itu mengucapkan kalimat yang berhubungan dengan hal tabu. Ungkapan yang tabu dianggap mengancam dan suatu

bentuk tuturan tidak senonoh karena dianggap berbahaya dan merusak citra pada masyarakat tersebut.

d) Subkategori Sinisme dengan Ejekan

Sinisme merupakan sikap yang mengejek atau memandang rendah, pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia. Padahal seseorang harus menyikapi perilaku seseorang yang baik dengan perilaku yang baik pula. Sikap sinisme dalam suatu masyarakat akan membuat masyarakat menilai bahwa seseorang itu sombong dan tidak mau berbaur dengan masyarakat lain. Tuturan tidak santun yang merupakan kesembroan dengan sinisme dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur. Tindakan sinisme seseorang yang diikuti dengan mengejek akan membuat mitra tutur merasa sakit hati dan tidak senang.

e) Subkategori Kesombongan dengan Gurauan

Sombong merupakan sifat atau tindakan menghargai diri secara berlebihan, besar kepala, atau congkak. Kesombongan menunjukkan pada hal yang cenderung menonjolkan rasa bahwa dirinya lebih tinggi dari pada orang lain. Seseorang merasa ia memiliki segala hal yang orang lain tidak miliki. Seseorang yang memiliki sifat atau watak sombong akan benar-benar dibenci oleh masyarakat setempat. Kesombongan akan semakin tidak sopan apabila diikuti dengan gurauan. Gurauan yang diikuti dengan kalimat-kalimat sombong akan benar-benar menjatuhkan mitra tuturnya. Kesombongan dengan gurauan juga akan membuat mitra tutur merasa tidak percaya

diri dengan apa yang telah ia miliki. Mitra tutur akan merasa tidak bersyukur dan selalu merasa tidak berkecukupan.

f) Subkategori Pleonasme dengan Gurauan

Pleonasme merupakan pemakaian kata-kata yang lebih daripada yang diperlukan. Dalam sebuah komunikasi di mana penutur melebih-lebihkan sesuatu yang dibicarakan tentang dirinya adalah tindakan yang termasuk tuturan tidak santun. Melebih-lebihkan suatu kebenaran bukan malah menambah seseorang percaya namun, akan membuat seseorang merasa tidak akan lagi percaya dengan seseorang itu. Kalimat yang berlebihan akan membuat seseorang merasa dirinya dipermainkan dengan kalimat yang diucapkan penuturnya. Apalagi jika penggunaan kata-kata berlebih itu diikuti dengan candaan.

g) Subkategori Pelesetan dengan Gurauan

Pelesetan merupakan salah satu kategori humor yang dilakukan dengan memelesetkan unsur-unsur kebahasaan tertentu dalam tuturan. Kalimat pelesetan jika dituturkan dalam suatu kumpulan masyarakat akan membuat masyarakat merasa bahwa penutur tersebut bermain-main dalam bercakap dan memberikan suatu informasi. Seseorang yang suka dengan menggunakan pelesetan dalam masyarakat akan dianggap rendah dan tidak pernah serius. Pelesetan digunakan seseorang atau penutur untuk menciptakan peristiwa humor. Pelesetan akan menyenangkan apabila tidak melewati batas dan di dalamnya terdapat unsur candaan, akan tetapi jika dilakukan secara berlebihan akan mendatangkan kejengkelan.

h) Subkategori Merendahkan dengan Gurauan

Merendahkan merupakan tindakan yang memandang rendah atau hina orang lain. Merendahkan dalam hal ini berarti seseorang berniat untuk membuat mitra tuturnya merasakan tidak dihargai. Kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan ini tuturan yang disampaikan secara humor dan mengandung sifat merendahkan orang lain. Orang lain atau mitra tutur tersebut dianggap tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dirinya. Penutur menganggap bahwa dirinya jauh lebih baik dibandingkan dengan mitra tuturnya.

i) Subkategori Menggoda dengan Gurauan

Menggoda dapat dimaknai sebagai mengganggu, mengusik, atau menarik-narik hati supaya berbuat dosa atau jahat. Kesembronoan subkategori menggoda dengan gurauan ini merupakan tuturan bersifat humor yang mengusik dan mempengaruhi orang lain untuk berbuat tidak benar. Misalnya penutur dalam bertutur kata disuatu masyarakat menggunakan kalimat-kalimat godaan seperti mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan yang tidak benar atau suatu tindakan yang melanggar norma. Kesembronoan menggoda ini akan membuat orang lain merasa tidak nyaman. Mitra tutur juga merasa dilecehkan dalam bentuk tuturan yang diucapkan oleh penutur tersebut.

j) Subkategori Seruan dengan Gurauan

Seruan dapat diartikan sebagai ajakan, anjuran, atau peringatan. Ajakan dan peringatan yang disampaikan berupa kalimat yang bernada keras dan kasar. Kesembronoan subkategori seruan dengan gurauan ini merupakan tuturan yang

bersifat humor di mana di dalamnya mengandung ajakan atau peringatan yang membuat orang lain atau mitra tutur merasa tidak senang sekalipun itu sebuah candaan. Dalam kaitan dengan ketidaksantunan berbahasa, seruan sering muncul dalam bentuk tuturan-tuturan eksklamatif misalnya 'wow, ampun, ah, aduh'. Kata-kata tersebut apabila diikuti dengan ungkapan seruan akan bermakna kasar dan tidak santun yang membuat mitra tuturnya merasa mendapat makian dan tidak dihargai.

k) Subkategori Melucu dengan Gurauan

Melucu atau humor merupakan sesuatu yang bersifat lucu atau jenaka. Melucu dalam hal bertutur kata akan sangat dihargai apabila candaan tersebut masuk dan dapat diterima bagi suatu masyarakat. Namun, apabila candaan tersebut berlebihan dan malah menjatuhkan salah satu orang maka tindakan tersebut akan benar-benar tidak bias diterima oleh masyarakat tersebut. Kesembronoan subkategori melucu ini juga merupakan tuturan bersifat humor di mana tuturannya menyimpang dari norma yang ada. Melucu atau candaan yang tidak dapat diterima dalam masyarakat diikuti dengan humor-humor yang tidak masuk akal merupakan perilaku yang tidak senonoh dan tidak patut dicontoh.

l) Subkategori Mengejek dengan Gurauan

Mengejek dapat diartikan sebagai mengolok-olok, menghina, mempermainkan seseorang dengan tingkah laku yang tidak menyenangkan. Mengejek dalam suatu masyarakat merupakan tindakan yang sangat tidak diterima dan merupakan tindakan yang akan memecah belah hubungan seseorang dalam suatu masyarakat tersebut. Mengejek apabila diucapkan oleh dua orang yang sedang melakukan percakapan dan

dapat diterima oleh salah satunya bukan merupakan suatu kesembronoan. Namun, apabila diucapkan dalam suatu perkumpulan masyarakat akan membuat mitra tuturnya merasa malu. Tuturan yang bermakna mengejek, sekalipun disampaikan secara bergurau itu termasuk tuturan yang tidak santun.

m) Subkategori Menyapa dengan Ungkapan Keakraban

Menyapa merupakan kegiatan mengajak seseorang bercakap-cakap atau menegur. Kegiatan menegur seseorang merupakan tindakan yang baik dilakukan apabila menegur dengan bahasa yang baik dan benar. Namun apabila menyapa atau sapaan tersebut tidak diucapkan dengan menggunakan kalimat yang baik maka akan membuat sapaan tersebut menjadi tuturan yang tidak santun. Subkategori menyapa ini termasuk tidak santun karena teguran atau sapaan yang diucapkan ini terdengar santai dan seolah-olah keduanya sudah saling kenal. Sebagai contoh kata sapaannya adalah “Hei!” yang diikuti dengan nada keras dan kata yang kasar misalnya “njing” yang berarti anjing. Tuturan terdengar lebih tidak sopan apabila diucapkan kepada orang yang lebih tua.

2) Memain-mainkan Muka

Memain-mainkan muka merupakan suatu tindakan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur yang membuat keduanya merasa tidak nyaman. Memain-mainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa, yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Ciri lain perilaku memain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang

lain. Seseorang akan merasa tidak dihargai dan merasa dirinya rendah. Ketidaksantunan dalam kategori bermain-mainkan muka diperinci lebih lanjut ke dalam sub-subkategori berikut:

a) Subkategori Tindakan Menjengkelkan dengan Sinisme

Tindakan menjengkelkan merupakan suatu tindakan yang membuat mitra tutur merasa tidak dihargai dan diolok-olok. Sinisme merupakan sikap yang mengejek atau memandang rendah, pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apapun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia. Ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka dengan tindakan yang menjengkelkan merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur dilandasi rasa kesal. Ungkapan yang melibatkan perasaan atau emosi, akan sangat berpengaruh terhadap diksi atau pilihan kata yang digunakan seseorang. Pilihan kata tersebut bisa membuat seseorang menuturkan kalimat-kalimat yang tidak baik.

b) Subkategori Tindakan Membingungkan dengan Perintah Kasar

Tindakan membingungkan merupakan suatu tindakan yang membuat mitra tuturnya merasa dipermainkan atau merasa dibuat bingung oleh penutur. Perintah kasar merupakan suatu bentuk tindakan memerintah mitra tutur dengan nada atau pilihan kata yang kasar. Bermain-mainkan muka dengan tindakan membingungkan dapat diartikan sebagai penyampaian celaan dengan perkataan yang sifatnya membuat mitra tuturnya tidak mengerti atau tidak jelas dengan maksud tuturan si penutur. Akibatnya, mitra tutur merasa dirinya seperti orang bodoh dan bingung. Apalagi diikuti dengan perintah kasar, mitra tutur akan semakin merasa tidak dihargai dengan tindakan penutur yang membingungkan.

c) Subkategori Mencerca dengan Ejekan

Mencerca merupakan tindakan tidak santun yang menggunakan ejekan atau makian. Cercaan itu diwujudkan dalam nada bertekanan keras. Penutur yang mengutarakan kalimat cercaan dalam hal ini tindakan yang memaki-maki mitra tutur dengan kalimat yang kasar dan nada yang tinggi. Ejekan merupakan tindakan seseorang yang menganggap mitra tuturnya lebih rendah dibandingkan daripada dirinya. Tuturan yang mengandung cercaan apalagi ditambah dengan ejekan tersebut akan membuat kesal dan marah kepada mitra tutur.

d) Subkategori Meledek dengan Gurauan

Meledek merupakan tindakan memperlakukan mitra tutur dengan bahasa yang bernuansa lucu dan kata-katanya mengejek atau menghina. Gurauan merupakan tindakan melucu atau mengutarakan kalimat-kalimat humor atau jenaka. Meledek dengan gurauan akan diterima dengan baik apabila diucapkan dengan kalimat yang baik dan tidak memojokkan mitra tutur. Kejekanan yang digunakan penutur itu diharapkan mitra tutur akan merasa senang dengan kalimat-kalimat yang diucapkan. Akan tetapi, jika kalimat yang digunakan tidak tepat maka akan menjadi bentuk ketidaksantunan.

e) Subkategori Meremehkan dengan Sinisme

Meremehkan merupakan tindakan yang menganggap mudah dan menganggap seseorang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dirinya. Tindakan meremehkan jika digunakan dalam suatu masyarakat akan membuat masyarakat setempat menganggap mitra tutur memiliki sifat sombong dan angkuh sehingga dapat

menggunakan kalimat meremehkan. Meremehkan dengan sinisme merupakan bentuk ketidaksantunan karena menggunakan tuturan yang tidak baik. Memainkan muka dengan sinisme dapat dimaknai sebagai penyampaian tuturan yang sifatnya merendahkan atau mengejek lawan tutur. Penutur juga meragukan sifat kebaikan yang dimiliki mitra tuturnya.

f) Subkategori Menyakiti Perasaan dengan Keketusan

Menyakiti perasaan merupakan suatu tindakan membuat sakit hati perasaan mitra tuturnya dengan ucapak atau perilaku yang disampaikan oleh penutur. Keketusan merupakan tuturan atau tindakan singkat yang ditandai dengan kata-kata yang menggunakan penekanan. Memainkan muka subkategori menyakiti perasaan dengan tuturan ketus disampaikan dengan keras dan tajam atau lancang hingga dapat menyakitkan perasaan mitra tuturnya. Bentuk ketidaksantunan berbahasa memainkan muka subkategori menyakiti perasaan dengan tuturan ketus ditandai dengan bentuk kebahasaan yang pendek-pendek. Artinya, penutur hanya menggunakan kata yang bisa mewakili maksudnya dengan diberi penekanan kuat.

g) Subkategori Melawan dengan Penolakan

Melawan merupakan suatu tindakan menghindari perilaku seseorang yang tidak berkenan dihati. Penolakan merupakan suatu tindakan menolak atau bentuk tidak mau yang dilakukan oleh seseorang. Melawan dengan penolakan merupakan bentuk ketidaksantunan memainkan muka. Ketidaksantunan memainkan muka dapat terjadi ketika seseorang menolak melakukan sesuatu, sedangkan sesungguhnya penolakan itu melanggar aturan atau norma. Dengan penolakan itu, seseorang akan

merasakan dirinya dimain-mainkan mukanya, apalagi jika dalam hubungan penutur-mitra tutur tersebut berkedudukan lebih tinggi.

3) Melecehkan Muka

Melecehkan merupakan suatu tindakan yang memandang rendah mitra tutur atau tidak menghargai atau menghina dan menista mitra tutur. Melecehkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, dan cercaan yang semuanya menunjuk pada perilaku menjengkelkan dan membingungkan orang lain. Dengan perilaku menjengkelkan dan membingungkan, mitra tutur cenderung merasa terluka dan sakit hatinya yang dapat berakibat dendam. Ketidaksantunan kategori melecehkan muka dapat diperinci ke dalam subkategori berikut ini:

a) Subkategori Mencela dengan Sinisme

Mencela merupakan bentuk tindakan mencatat, mengancam, mengkritik, dan menghina mitra tuturnya. Sinisme merupakan sikap yang mengejek atau memandang rendah, pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia. Tuturan yang bernada sinis dari seseorang kepada orang lain dapat melukai perasaannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan mencela dengan sinisme merupakan wujud ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka. Tuturan diungkapkan dengan nada, tekanan, dan intonasi, serta perangai yang tidak tepat.

b) Subkategori Mencerca dengan Ejekan

Mencerca merupakan suatu tindakan mencela dengan keras, mencaci, memaki, dan menghinakan mitra tuturnya. Ejekan merupakan tindakan mengejek atau mengolok-olok dan menyindir seseorang. Ketidaksantunan melecehkan muka dengan cercaan merupakan salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa yang menggunakan ejekan yang keras atau makian. Bentuk cercaan dapat diwujudkan dengan yang bernada keras dan bersifat langsung atau direktif. Tuturan yang mengandung cercaan tersebut menimbulkan kejengkelan penutur ataupun mitra tuturnya. Mencerca dengan mengejek juga akan membuat mitra tutur merasa bahwa dirinya dilecehkan.

c) Subkategori Mengumpat dengan Kata-kata Kasar

Ketidaksantunan mengumpat merupakan bentuk tindakan mengeluarkan umpatan, membutuk-burukan seseorang, dan mengeluarkan kata-kata keji. Kata-kata kasar merupakan tuturan-tuturan yang menggunakan kata kasar atau kotor yang sesungguhnya tidak boleh diucapkan kepada orang lain. Melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar dinyatakan melalui bentuk-bentuk kebahasaan yang bernuansa makna tabu, kotor, kejam, kasar, dan semacamnya. Kata-kata umpatan tersebut disampaikan sebagai ungkapan marah atau kecewa, atau sesuatu hal lain.

d) Subkategori Menyapa dengan Asosiasi

Menyapa merupakan bentuk tindakan memberikan sapaan kepada orang lain atau suatu teguran kepada orang lain. Asosiasi itu merupakan suatu hal ide atau gagasan yang berhubungan dengan objek dan sifat seseorang. Ketidaksantunan

melecehkan muka subkategori menyapa dengan asosiasi tuturannya ditandai dengan gambaran tentang sesuatu seperti objek, benda, atau pekerjaan. Penutur menggunakan bentuk-bentuk asosiatif itu karena apabila konteks tuturannya tidak tepat akan dapat dipandang sebagai sapaan yang justru melecehkan muka mitra tutur. Dengan perkataan lain, makna pragmatik menyapa dengan asosiasi yang melecehkan muka dapat terjadi karena pemakaian bentuk-bentuk asosiatif yang konteksnya tidak tepat.

e) Subkategori Mengejek dengan Kependekan

Mengejek merupakan suatu tindakan mengolok-olok seseorang kependekan merupakan suatu bentuk perihal pendek, singkatan, atau ringkasan. Melecehkan muka juga dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk-bentuk pendek, baik yang berupa akronim maupun singkatan. Bentuk kependekan yang digunakan untuk melecehkan muka itu biasanya bernuansa makna mengejek. Mengejek dengan kependekan merupakan bentuk ketidaksantunan karena tuturan pada subkategori ini akan membuat mitra tuturnya merasa direndahkan dan tidak dihargai oleh penutur dalam bercakap-cakap.

f) Subkategori Memerintah dengan Kata-kata Kasar

Memerintah merupakan tindakan menyuruh atau meminta bantuan kepada orang lain. Kata-kata kasar merupakan tuturan-tuturan yang menggunakan kata kasar atau kotor yang sesungguhnya tidak boleh diucapkan kepada orang lain. Tuturan dalam menyuruh kepada orang lain akan membuat orang tersebut merasa tidak senang apabila diikuti dengan ungkapan atau kata-kata kasar. Lazimnya seseorang yang

meminta bantuan itu menggunakan kata-kata yang sopan namun tuturan menjadi tidak santun ketika seseorang memerintah dengan kata-kata kasar. Namun, apabila seseorang memerintah dengan kata-kata yang kasar maka mitra tutur akan merasa tidak senang dan malah membuat mitra tuturnya tidak mau diperintah-perintah.

4) Mengancam Muka

Mengancam memiliki arti memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang bakal terjadi. Mengancam muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain. Mengancam muka juga akan membuat mitra tuturnya merasa tidak senang. Ciri lain perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur-unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan. Mitra tutur merasa bahwa dirinya sedang dalam bahaya atau dengan situasi yang tidak menguntungkan baginya. Berikut ini contoh ketidaksantunan kategori mengancam muka dan sub-subkategorinya:

a) Subkategori Melarang dengan Menakut-nakuti

Melarang merupakan tindakan memerintah seseorang untuk tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan seseorang berbuat sesuatu. Menakut-nakuti merupakan suatu tindakan berusaha menjadikan seseorang takut akan suatu hal dengan berbagai cara. Ketidaksantunan mengancam muka dengan menakut-nakuti merupakan bentuk kebahasaan yang sifatnya mengancam mitra tuturnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menakut-nakuti dalam hal ini berhubungan dengan wujud tuturan yang bertujuan membuat mitra tuturnya menjadi takut, khawatir, atau

gelisah akan sesuatu. Ketidaksantunan ini akan membuat mitra tutur tidak percaya dengan perkataan penutur.

b) Subkategori Menyuruh dengan Ungkapan Kasar

Menyuruh merupakan suatu tindakan meminta tolong seseorang. Lazimnya seseorang yang meminta bantuan itu menggunakan kata-kata yang sopan namun tuturan menjadi tidak santun ketika seseorang memerintah dengan kata-kata kasar. Ungkapan kasar merupakan tuturan yang bersifat kasar atau kotor yang diucapkan seseorang. Seseorang akan terganggu kebebasan atau kemerdekaannya ketika disuruh oleh pihak lain untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa, tindakan menyuruh demikian itu digolongkan sebagai tindakan yang tidak santun, apalagi suruhan itu diungkapkan dengan ungkapan kasar.

c) Subkategori Menghindar dengan Umpatan

Menghindar merupakan suatu tindakan pergi menjauhkan diri dari seseorang, mengelak, menyingkir, dan menyisikan dirinya dari orang lain. Umpatan merupakan kata-kata atau kalimat makian yang diucapkan oleh seseorang. Tindakan menghindar untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dikerjakan, sangat sering terjadi di dalam masyarakat. Orang memang cenderung akan melakukan sesuatu sesuai dengan kebebasannya dalam menjalankan sesuatu tersebut. Akan tetapi, dalam praktik bertutur sapa dengan masyarakat, kadang kala orang harus mengorbankan kebebasannya lalu bekerja untuk pihak lain. Ketidaksantunan dengan kategori mengancam muka terjadi apabila orang bersikukuh kepada kebebasan untuk melakukan sesuatu.

d) Subkategori Memperingatkan dengan Ungkapan Eksklamatif

Memperingatkan merupakan bentuk mengingatkan seseorang dengan ucapannya. Ungkapan eksklamatif merupakan suatu tuturan yang menunjukkan suatu makna seperti makna emotif. Ketidaksantunan mengancam muka subkategori memperingatkan ungkapan-ungkapan eksklamatif ditandai dengan bentuk-bentuk tuturan yang menunjukkan makna emotif seperti 'ssst, hah, ohh'. Bentuk-bentuk kebahasaan itu lazimnya muncul untuk menunjukkan maksud eksklamasi. Jika dikategorikan menurut kategori katanya, bentuk kebahasaan seperti itu termasuk dalam kategori fatis.

e) Subkategori Menolak dengan Ungkapan Eksklamatif

Menolak merupakan suatu tindakan tidak menerima, menyangkal, tidak membenarkan, serta menghalau seseorang. Ungkapan eksklamatif merupakan suatu tuturan yang menunjukkan suatu makna seperti makna emotif. Ketidaksantunan mengancam muka subkategori menolak memiliki arti tuturan yang disampaikan dapat membuat seseorang merasa terdesak atau diperlakukan dengan paksaan untuk bertindak sesuatu. Makna pragmatik menolak dapat dilakukan dengan sejumlah cara, di antaranya dengan menggunakan ungkapan eksklamatif, seperti halah, heh, dan ahh. Kategori ini akan membuat seseorang atau mitra tuturnya merasa tidak senang.

f) Subkategori Menegur dengan Ejekan

Menegur merupakan tindakan mengajak bercakap-cakap, menyapa, mencela, dan mengkritik seseorang. Ejekan merupakan tindakan mengejek atau mengolok-olok dan menyindir seseorang. Ketidaksantunan mengancam muka subkategori menegur

dengan ejekan ditandai dengan tuturan yang bernada mempersoalkan sesuatu yang seharusnya mampu dikerjakan oleh mitra tutur, akan tetapi mitra tutur tidak melakukannya. Sehingga, ketika penutur mempertanyakan atau mempersoalkan lalu makna pragmatik menegur dengan ejekan itu menjadi kentara. Menegur dengan mengejek akan membuat mitra tuturnya merasa dipermalukan dan mitra tutur akan merasa tidak senang dengan perilaku tersebut.

g) Subkategori Memperingatkan dengan Ungkapan Kasar

Memperingatkan merupakan bentuk mengingatkan seseorang dengan ucapannya. Ungkapan kasar merupakan tuturan yang bersifat kasar atau kotor yang diucapkan seseorang. Seseorang akan terganggu kebebasan atau kemerdekaannya ketika disuruh oleh pihak lain untuk melakukan sesuatu. Ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka untuk maksud memperingatkan seseorang sangat lazim diungkapkan dengan kata-kata kasar. Karena yang diperantikan adalah ungkapan kasar, tidak aneh kalau kemudian mitra tutur merasa sakit hatinya. Jika seseorang merasa sakit hatinya, maka dengan sendirinya harga diri orang tersebut terusik.

5) Menghilangkan Muka

Menghilangkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang. Ciri lain dari perilaku menghilangkan muka adalah terdapat unsur-unsur marah, keras atau kasar, tercela, sindiran atau ejekan yang sangat memalukan. Mitra tutur cenderung merasa luka

hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam. Akibatnya seseorang atau mitra tutur akan merasa tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh penutur. Berikut ini contoh ketidaksantunan kategori menghilangkan muka dan sub-subkategorinya:

a) Subkategori Menyuruh dengan Cercaan

Menyuruh merupakan tindakan meminta tolong atau memberikan seseorang perintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu. Cercaan merupakan suatu bentuk mencerca atau mengolok-olok seseorang dengan ungkapan-ungkapan kasar atau kotor. Ketidaksantunan kategori menghilangkan muka ditandai dengan pemakaian ungkapan yang bernuansa makna mempermalukan mitra tutur. Mitra tutur menjadi hilang mukanya karena ungkapan memalukan tersebut disampaikan di depan banyak orang. Menyuruh dengan cercaan juga akan membuat penutur tidak dihargai lagi dalam suatu masyarakat.

b) Subkategori Memperingatkan dengan Sindiran

Memperingatkan merupakan suatu tindakan memberi tahu atau memberikan himbauan kepada seseorang. Sindiran merupakan perkataan yang bermaksud menyindir orang, mencela atau ejekan yang tidak langsung. Memperingati seseorang seharusnya menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Namun, menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan sindiran ini cara seseorang dalam memberi tahu orang lain melalui sindiran tidak dengan ucapan langsung yang baik. Pasti sebagai mitra tutur akan merasa tidak senang jika disindir melalu kata-kata yang tidak enak di hati.

c) Subkategori Memperingatkan dengan Analogi Negatif

Memperingatkan merupakan suatu tindakan memberi tahu atau memberikan himbauan kepada seseorang. Analogi merupakan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Analogi juga memiliki arti kesamaan sebagian ciri antara dua benda atau hal yang dapat dipakai untuk dasar perbandingan. Analogi negatif merupakan bentuk persamaan antara kedua buah objek namun dengan makna yang buruk. Menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan analogi negatif ini dipandang sebagai tuturan yang tidak santun dikarenakan dalam menyampaikan peringatan seseorang tidak menggunakan bahasa yang baik. Namun, ia memilih menggunakan tuturan persamaan yang negatif.

d) Subkategori Memperingatkan dengan Perumpamaan Hiperbola

Memperingatkan merupakan suatu bentuk memberikan teguran atau peringatan akan suatu hal. Namun memperingatkan ini bukan untuk memperingatkan hal yang baik namun lebih kearah keburukan. Perumpamaan hiperbola itu merupakan sebuah kiasan atau perbandingan yang dlebih-lebihkan atau dibesar-besarkan. Perbandingan yang dlebih-lebihkan ini merupakan melebih-lebihkan pada suatu percakapan yang dilakukan penutur dengan mitra tuturnya. Subkategori ini dikatakan tidak santun karena kalimat yang dlebih-lebihkan itu tidak baik dan akan membuat mitra tutur merasa tidak nyaman.

e) Subkategori Memperingatkan dengan Gurauan

Memperingatkan merupakan bentuk mengingatkan seseorang tentang suatu hal. Gurauan merupakan suatu humor atau candaan. Bergurau tidak selalu

menghasilkan hal-hal positif dalam bercakap. Memperingatkan lazimnya menggunakan tuturan atau kalimat yang bisa membuat perubahan mitra tuturnya dan dengan kalimat yang santun. Namun, apabila diucapkan dengan diikuti dengan gurauan maka akan membuat mitra tuturnya merasa dipermainkan dan tidak mau diperingatkan jika tuturan tersebut tidak serius. Memperingatkan dengan gurauan termasuk ketidaksantunan dikarenakan gurauan tersebut sering justru malah membuat malu mitra tutur.

f) Subkategori Memperingatkan dengan Mengejek

Memperingatkan merupakan bentuk mengingatkan seseorang tentang suatu hal. Mengejek merupakan tindakan mengolok-olok dan menyindir seseorang. Mengejek akan selalu berpotensi mengganggu dan mempermalukan seseorang. Pada subkategori ini memperingati dengan mengejek seseorang merupakan tindakan yang tidak sopan. Memperingatkan dengan mengejek akan membuat mitra tuturnya merasa dipermainkan. Peringatan yang disampaikan oleh penutur juga akan dianggap tidak serius oleh mitra tuturnya karena diikuti dengan gurauan.

g) Subkategori Memerintah dengan Sindiran

Memerintah merupakan suatu tindakan meminta tolong atau menyuruh seseorang. Tindakan ini akan amat sangat terlihat tidak sopan apabila diucapkan dengan sindiran. Lazimnya memerintah seseorang harus menggunakan kalimat yang baik dan sopan. Memerintah dengan sindiran merupakan ketidaksantunan dalam berbahasa. Perintah yang diucapkan dan diminta oleh penutur akan tidak dilaksanakan oleh mitra tutur karena dirinya sudah merasa disindir oleh penutur. Penutur

menggunakan sindiran dalam memerintah ini akan membuat mitra tutur kehilangan mukanya atau merasa dipermalukan.

h) Subkategori Memerintah dengan Analogi Negatif

Memerintah merupakan suatu tindakan meminta tolong atau menyuruh seseorang. Tindakan ini akan amat sangat terlihat tidak sopan apabila diucapkan dengan kalimat-kalimat yang negatif. Memerintah lazimnya dilakukan dengan tuturan atau kalimat-kalimat yang baik dan sopan. Subkategori memerintah dengan analogi negatif menggunakan perbandingan dengan sesuatu yang berciri sama. Menggunakan analogi negatif untuk memerintah seseorang dalam hal apapun dapat menghilangkan muka, karena yang bersangkutan pasti merasa malu dan tidak dihargai.

i) Subkategori Memerintah dengan Ilustrasi

Memerintah merupakan suatu tindakan meminta tolong atau menyuruh seseorang. Tindakan ini akan amat sangat terlihat tidak sopan apabila diucapkan dengan ilustrasi. Ilustrasi merupakan gambaran atau penjelasan seseorang dalam menyampaikan maksud tertentu. Memerintah dengan ilustrasi juga membuat mitra tutur merasa tidak nyaman dan sulit memahami perintah jika disampaikan melalui cerita yang panjang. Memerintah dengan ilustrasi termasuk tuturan yang tidak santun dikarenakan perintah dan maksud yang disampaikan akan membatasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

j) Subkategori Memerintah dengan Sindiran Cerdas

Memerintah merupakan suatu tindakan meminta tolong atau menyuruh seseorang. Tindakan ini akan amat sangat terlihat tidak sopan apabila diucapkan

dengan sindiran yang cerdas. Sindiran cerdas merupakan ungkapan yang bersifat menyindir seseorang dengan kalimat cerdas. Sindiran cerdas akan membuat mitra tutur merasa direndahkan dengan kalimat yang diucapkan oleh penutur. Mitra tutur merasa dipertainkan dan disindir secara mendalam atau dengan keras. Seseorang yang menjadi mitra tutur akan sangat merasa malu jika mendapatkan tuturan tersebut. Mungkin maksud yang akan disampaikan bagus namun cara bertutur katanya yang salah.

k) Subkategori Memerintah dengan Nada Kasar

Memerintah merupakan suatu tindakan meminta tolong atau menyuruh seseorang. Tindakan ini akan amat sangat terlihat tidak sopan apabila diucapkan dengan nada-nada yang kasar. Nada kasar merupakan kata-kata yang diucapkan dengan kata-kata yang kotor dan tabu dan tidak biasa diucapkan dalam suatu masyarakat. Memerintah dengan nada kasar termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa. Memerintah kepada seseorang seharusnya menggunakan tutur kata yang baik. Perintah akan sangat tidak sopan jika diikuti dengan nada kasar. Memerintah yang lazimnya menggunakan kata-kata yang baik tetapi malah menggunakan nada kasar akan membuat mitra tuturnya tidak mau memenuhi perintah penutur dan membuat mitra tuturnya merasa tidak senang.

l) Subkategori Mengajak dengan Paparan/Illustrasi Cerita

Mengajak merupakan tindakan ajakan atau meminta seseorang untuk mengikuti apa yang dilakukan seseorang. Paparan merupakan hasil memaparkan atau menjelaskan suatu hasil pengalaman atau cerita yang didapatkan dari penutur. Ilustrasi

juga merupakan suatu gambaran ilustrasi tentang suatu cerita dan menceritakan sesuatu dengan bercerita. Mengajak dengan paparan atau ilustrasi cerita merupakan bentuk tidak sopan. Ajakan dengan ilustrasi cerita yang panjang akan membuat mitra tutur merasa bingung dan merasa dipermalukan.

m) Subkategori Menghina dengan Cercaan

Menghina merupakan suatu tindakan meremehkan dan mengolok-olok mitra tutur seolah-olah dirinya lebih tinggi dari mitra tuturnya. Cercaan merupakan suatu hinaan atau mencemooh. Menghina dengan cercaan sudah sangat jelas termasuk dalam ketidaksantunan. Seseorang yang menghina orang lain dalam suatu masyarakat akan membuat penutur tersebut tidak lagi dihargai dalam suatu masyarakat. Subkategori ini seolah-olah sangat menjatuhkan mitra tuturnya. Mitra tutur akan sangat malu dan kehilangan mukanya, apalagi jika diucapkan di depan banyak orang.

n) Subkategori Mengkritik dengan Asosiasi

Mengkritik merupakan suatu bentuk tindakan memberikan seseorang penilaian dengan kata-kata yang keras. Asosiasi adalah hubungan dalam ingatan pada orang atau barang lain. Pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan atau ide, ingatan, atau kegiatan pancaindera. Dalam konteks pragmatik, tuturan yang menghilangkan muka dengan asosiasi ini berusaha mengkritik membuat pertalian antara ide dengan benda dan orang di depan banyak orang. Tuturan seperti itu termasuk dalam tuturan yang tidak santun, mitra tutur merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang, meskipun dikritik secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan bentuk asosiasi.

2. Tuturan Pemain *Random*

a. Pengertian Tuturan

Menurut Sari (2012) mengatakan bahwa tuturan atau tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Tuturan atau tindak tutur dilakukan agar apa yang ingin dikatakan oleh seseorang kepada orang lain dapat disampaikan dengan baik. Seseorang juga akan mendapatkan sebuah informasi yang jelas dari adanya tuturan atau tindak tutur yang dilakukannya bersama orang lain baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Tuturan atau tindak tutur salah satunya agar memenuhi norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat harus menciptakan tuturan yang baik sehingga dapat mewujudkan kesantunan berbahasa. Hal ini dilakukan agar terciptanya hubungan yang baik dan harmonis antara penutur di suatu masyarakat tertentu dengan mengurangi pemakaian-pemakaian bentuk tuturan yang tidak santun di dalamnya. Penggunaan tuturan yang tidak santun dalam masyarakat akan menyebabkan konflik antara penutur dan mitra tuturnya. Hal ini menyebabkan penilaian yang tidak baik bagi si penutur dalam masyarakat tersebut.

b. Pemain *Random* dalam *Game*

Pemain dalam sebuah *game* merupakan orang yang menjalankan, mengendalikan, dan memainkan suatu *game* tertentu. *Random* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang artinya acak. Istilah *random* lebih sering digunakan dalam suatu *game*, maksudnya adalah dalam suatu *game* lebih memilih menggunakan kata *random* dibandingkan pemilihan kata acak. Jadi, pemain *random* dalam sebuah *game* adalah

orang yang dipilih secara acak oleh tim atau operator *game* dan yang menjalankan atau memainkan sebuah *game* tersebut.

Pada sebuah *game*, seseorang bebas memilih akan memainkan *game* tersebut bersama temannya atau pemain *random*. Seseorang yang tidak memiliki seorang teman di *game* tersebut maka ia akan memilih pemain-pemain *random* yang dipikirkan oleh operator *game* tersebut. Orang yang bermain *game* bisa bertemu dengan orang-orang dari luar pulaunya dan menjadikan orang tersebut mengenal banyak ragam bahasa di Indonesia.

c. Fungsi Tuturan

Riniwati (dalam Alviah, 2014:130) menyatakan terdapat lima fungsi tuturan, yaitu mengungkapkan, memberitahukan, menyelidiki, membujuk, dan menyenangkan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengungkapkan, tuturan atau tindak tutur dalam fungsi ini artinya adalah menyatakan, mengemukakan, serta membuktikan tentang suatu hal, ide atau gagasan kepada orang lain agar seseorang mengetahui apa yang diinginkan si penutur.
- 2) Memberitahukan, tuturan dalam fungsi memberitahukan artinya adalah mengumumkan dan menyampaikan kabar, informasi, serta hal-hal lain agar diketahui oleh orang yang melakukan percakapan atau sedang berkomunikasi.
- 3) Menyelidiki, tuturan dengan fungsi menyelidiki memiliki arti bahwa sebuah tuturan atau tindak tutur dapat digunakan untuk melakukan penyelidikan, meneliti, atau mengusut suatu hal.

- 4) Membujuk, tuturan atau tindak tutur dengan fungsi membujuk memiliki arti bahwa sebuah tuturan dapat digunakan untuk membujuk, mempengaruhi, mengajak, serta meyakinkan seseorang untuk sama-sama melakukan suatu tindakan yang diminta oleh si penutur.
- 5) Menyenangkan, tuturan atau tindak tutur dengan fungsi menyenangkan artinya adalah suatu tuturan dapat digunakan untuk membuat seseorang merasa senang dan bahagia. Kegiatan menyenangkan juga dapat membuat seseorang merasa puas dengan apa yang diucapkan.

3. *Game Online Player Unknown Battle Ground (PUBG) Mobile*

a. *Pengertian Game Online*

Game online merupakan sebuah permainan daring dengan menggunakan jaringan internet. Permainan ini biasa dimainkan melalui *handphone*, laptop, maupun komputer. Sebelum maraknya *handphone* canggih yang bisa digunakan untuk bermain *game online*, orang-orang pergi ke warnet (*warung internet*) untuk bermain *game online* dengan menggunakan komputer. Namun, seiring berkembangnya zaman orang-orang jarang yang pergi ke warnet untuk bermain *game online*. Mereka kebanyakan sekarang ini sudah bisa bermain *game online* lewat *handphone*.

Orang-orang lebih menyukai bermain *game online* dibandingkan dengan *game offline*. Banyak yang meninggalkan *game offline* dikarenakan membosankan dan tidak banyak fitur yang ditawarkan. Sedangkan *game online* banyak sekali fitur-fitur yang ditawarkan dan sangat menarik dimainkan karena bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai daerah. *Game online* memiliki banyak genre, ada genre *MOBA* (*Multiplayer Online Battle Arena*), *FPS* (*First Person Shooter*), *battle royale*, *fighting*

(bertarung), *adventure*, simulasi, dan lain sebagainya. *Game* genre *MOBA* dan *battle royale* lah yang sekarang sedang ramai dan menjadi ajang *esport*.

b. Pengertian *PUBG Mobile*

PUBG (Player Unknown Battle Ground) Mobile merupakan sebuah *game online* dengan genre *battle royale*. *Game* ini juga biasa disebut sebagai *game* tembak-menembak. Dalam satu kali *match* atau masuk ke dalam *game* memuat 100 pemain dan satu tim terdiri dari 4 pemain. *PUBG Mobile* bisa dimainkan bersama dengan teman-teman, pemain *random* atau acak yang dipilihkan di dalam *gamenya*, bermain *duo* (berdua), ataupun *solo* (sendiri). Permainan ini dimainkan dengan adanya strategi dari masing-masing tim. Siapa tim yang bisa bertahan hidup hingga akhir dan mengalahkan semua musuhnya maka tim tersebut akan menjadi pemenang.

c. Ciri-ciri *Game Online PUBG Mobile*

Game online PUBG Mobile termasuk dalam genre *battle royale*, dimana seseorang yang memainkan *game* tersebut di dalam permainannya harus bertahan hidup dan menjadi pemenang. *Game battle royale* ini berbeda dengan *game* genre *MOBA*. *Game* genre *MOBA* yang sekarang ini masih banyak dimainkan adalah *Mobile Legends*.

PUBG Mobile dalam satu tim terdiri dari empat orang, sedangkan *Mobile Legends* terdiri dari lima orang dalam satu timnya. *PUBG Mobile* jika tertembak dan tidak sempat dihidupkan kembali maka orang tersebut tidak bisa ikut serta bermain dengan teman timnya yang masih hidup. Namun, berbeda dengan *Mobile Legends*, *game* ini jika pemain mati maka akan bisa hidup kembali sesuai dengan waktu yang

sudah ditentukan sampai akhirnya menang. Perbedaan terakhir adalah pada *gamePUBG Mobile* jika pemain dan rekan timnya mati maka sudah tidak bisa menjadi pemenang, sedangkan *Mobile Legends* karena pemain dapat sepenuhnya mati dan hidup kembali maka pemenang tidak dapat langsung ditentukan.

4. Facebook

a. Pengertian Facebook

Menurut Wakaimbang (2016:2) *Facebook* merupakan jejaring sosial nomor satu dengan jumlah akun *Facebook* mencapai 1 milyar di tahun 2013, dan diidentifikasi terdapat 522 juta *netizen Facebook* yang aktif setiap harinya. *Facebook* memiliki banyak fitur yang menarik, seperti foto profil, mengunggah foto, cerita, dan status, mengirim pesan, melakukan siaran langsung, dan terdapat forum jual beli yaitu *market place*. Dengan adanya fitur-fitur tersebut seseorang akan bebas membagikan kebahagiaannya melalui foto dan cerita serta memudahkan seseorang untuk mencari dan menjual barang dengan lokasi terdekat. Munculnya berbagai macam jejaring sosial yang lebih modern tidak membuat *Facebook* ditinggalkan oleh para pengguna lama. *Facebook* tetap banyak digunakan walaupun namanya sudah tidak seramai dahulu.

b. Ciri-ciri Facebook

Facebook merupakan salah satu jejaring sosial yang digunakan untuk berbagi cerita kepada orang lain melalui unggahan foto, video, dan status. Jejaring sosial ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan jejaring sosial yang lain. *Facebook* bisa menerima jumlah pertemanan sebanyak 5.000 orang. Namun, orang yang mendaftarkan akun *facebooknya* sebagai akun halaman penggemar maka akan

berubah bukan lagi seseorang meminta menambahkan pertemanan tetapi mengikuti halaman orang tersebut. Biasanya akun tersebut dibuat oleh para konten kreator. *Facebook* dapat mengganti foto profil, *background* foto profil, mengunggah cerita, status, foto, dan video, membagikan barang jualannya di forum jual beli (*market place*), melakukan siaran langsung, dan mengirim pesan kepada orang lain. Melakukan siaran langsung di *Facebook* jika sudah terdaftar sebagai *streamer* maka seseorang akan bisa menghasilkan uang dari *livenya* tersebut.

Berbeda dengan platform *Instagram* dan *Twitter*. Pada *Instagram* dan *Twitter*, untuk menambahkan pertemanan dengan cara saling mengikuti (*follow*). Tampilan dari ketiga platform ini juga sangat berbeda. *Instagram* bisa mengunggah foto, video, dan cerita namun, tidak bisa membuat status atau yang hanya berbentuk tulisan saja. Sedangkan *Twitter* hanya bisa mengunggah foto, video, dan status. Dari ketiga platform ini, seseorang dapat memberikan komentar dan suka kepada unggahan yang dibuat oleh orang lain.

5. Zan

Fauzan atau dikenal dengan nama Zan dalam dunia *gaming* adalah seorang konten kreator, *YouTuber*, dan *streamer game*. Zan berasal dari Sulawesi Tengah. Zan menikah dengan orang Vietnam yang bertemu melalui game *PUBG Mobile* dan sekarang sudah memiliki satu anak. Ia terkenal sebagai *streamer* sekaligus juga kreator di *Facebook gaming*. Zan memiliki jumlah *followers* di akun *Facebook* sebanyak 1,1 juta orang, *subscriber* sebanyak 510 ribu orang, dan pengikut di *Instagram* sebanyak 178 ribu orang. Zan juga termasuk dalam top 20 kreator *Facebook gaming* di Indonesia. Banyak orang yang menyukai konten dan *live*

streaming yang dilakukan oleh Zan. Selain ia pandai dan jago dalam bermain *game*, ia juga asyik tidak membosankan. Konten yang disuguhkan pun menarik. Orang-orang banyak yang menyukai Zan dalam bermain *game* juga dikarenakan ia lebih suka bermain dengan pemain acak atau random, bukan orang yang sama jadi terkesan seru dan menyenangkan.

6. Peta Konsep

